

Budaya Literasi Digital di SMA Panca Budi Medan

Digital Literacy Culture in SMA Panca Budi Medan

Ulfa Ganti Hasibuan¹⁾, Muhammad Iqbal²⁾

1) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universita Negeri Medan, Indonesia

2) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universita Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya literasi digital yang berjalan dilingkungan sekolah tepatnya di SMA Panca budi dengan mengkaji peran dari sekolah dalam membudayakan literasi digital tersebut selain itu melihat hasil pembentukan karakter yang dicapai ketika literasi digital tersebut terlaksana dilingkungan sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa sekolah sebagai salah satu struktur yang sangat berperan dalam membudayakan literasi digital dilingkungan sekolah. Adapun peran tersebut adalah memberikan fasilitas dan sumber daya yang terkait dengan kebijakan perizinan penggunaan *smartphone*, program mengenai literasi digital, fasilitas dan kesiapan sekolah terkhusus dalam berliterasi digital yang termasuk didalamnya pemberlakuan ujian *online*, penggunaan e-rapor, e-administrasi, hingga program kejar.id yang dicoba pihak sekolah untuk membudayakan literasi digital. Sehingga terbentuk karakter unggul siswa generasi millennial saat ini dalam pemanfaatan budaya literasi digital oleh siswa yakni *creative, connected, confidence* dan *critical*.

Kata Kunci: Budaya, literasi digital, karakter

Abstract

This study aims to determine the digital literacy culture that runs in the school environment precisely in SMA Panca Budi by examining the role of schools in civilizing digital literacy in addition to seeing the results of karate formation achieved when digital literacy is implemented in the school environment. This type of research is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. This study obtained the results that the school as a structure that is very instrumental in civilizing digital literacy in the school environment. The role is to provide facilities and resources related to smartphone use licensing policies, digital literacy programs, facilities and readiness of schools specifically in digital literacy which includes online exam implementation, use of e-report cards, e-administration, to the pursuit program. TED en the school tries to cultivate digital literacy. So as to form the superior character of today's millennial generation students in the use of digital literacy by students namely creative, connected, confidence and critical.

Keywords: Culture, Digital Literacy, Character

*Corresponding author:

E-mail: Ulfaganti123@gmail.com

PENDAHULUAN

Literasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang menekankan terhadap kemampuan individu lewat kegiatan membaca, menghitung, dan lain sebagainya. Informasi merupakan hal yang tak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat baik itu untuk menambah pengetahuan maupun wawasan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan informasi adalah dengan membaca buku tercetak seperti buku, majalah dan masih banyak lagi namun dalam hal ini seiring dengan majunya perkembangan teknologi mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejalan dengan munculnya berbagai media-media berbentuk digital.

Teknologi mempunyai banyak manfaat bagi kemudahan aktivitas manusia apalagi penggunaan teknologi yang saat ini sudah tidak dibatasi oleh usia namun ternyata juga memiliki sisi negatif. Dalam Amalia (2015) di sisi lain internet membawa pengaruh negatif pada proses perkembangan sosial remaja terhadap lingkungan fisik karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dan internet. Selain itu seperti penyebaran hoax melalui media sosial facebook, instagram, dan lainnya

serta bisa juga terjadi *bullying cyber*, penipuan, ujaran kebencian hingga masih banyak dampak negatif lainnya. Oleh karena itu pemerintah telah menyusun program gerakan literasi digital yang telah berlangsung sejak tahun 2015 dengan tujuan mencerdaskan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Gerakan literasi digital ini adalah sebuah upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan kecakapan dalam berteknologi yang tidak hanya melibatkan penguasaan komputer saja namun juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Kemendikbud, 2017).

Sekolah merupakan wadah yang sangat banyak diharapkan oleh masyarakat untuk membentuk karakter cerdas anak, dimana dalam dunia pendidikan siswa adalah salah satu pengguna informasi yang paling banyak dan keterkaitan terhadap keduanya sangat erat dimana fenomena yang dihadapkan kepada siswa di era digital saat ini yakni melibatkan teknologi dalam setiap unsur pembelajaran disekolah.

Salah satu sekolah yang mencoba untuk memulai membudayakan literasi digital adalah SMA Panca Budi Medan.

Pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran di dalam kelas telah ditingkatkan oleh pihak sekolah seperti fasilitas penggunaan komputer, pemberian perizinan penggunaan *smartphone* kepada siswa di kelas dan dilingkungan sekolah, penggunaan *wifi* yang memudahkan mengakses e-administrasi data-data sekolah, serta dalam setiap ujian akhir semester sudah dilakukan secara *online* sampai pada penggunaan e-rapor untuk menunjang siswa membiasakan diri dalam pemanfaatan teknologi selain hanya penggunaan media sosial saja hingga penggunaan aplikasi *kejar.id* serta beberapa aplikasi yang digunakan guru untuk memudahkan dalam pembelajaran siswa dikelas.

Hal ini bukan hanya mengikuti *trend* saja melainkan awal dalam pembaharuan model pendekatan yang seharusnya diperkenalkan kepada siswa agar terbentuk karakter sesuai dengan adanya tujuan budaya literasi digital tersebut disekolah. Dalam kondisi ini untuk menjalankan budaya literasi digital tersebut (Gidden, 1984) menerangkan bahwa; "*The Contitutions of Agents and Structures are not two indepedently given sets of phenomenon, a dualism, but*

refresent a duality....." bahwa hubungan antara agen dan struktur berupa relasi dualitas bukan dualisme.

Dapat diuraikan mengenai struktur dan agen yakni struktur merupakan sekolah serta agen adalah guru dan siswa. Hubungan antara keduanya jelas bahwa ketika tidak ada sekolah maka tidak akan ada siswa dan guru begitu juga dengan sebaliknya. Beranjak dalam hal tersebut terkait dengan literasi digital, dengan menekankan bahwa budaya literasi digital disekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya struktur dan agen dalam praktek sosial yang berulang-ulang dalam ruang dan waktu tertentu sehingga dapat membentuk sebuah budaya literasi digital di sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dengan meneliti budaya literasi digital di SMA Panca Budi Medan sebagai jembatan dalam langkah untuk membentuk anak yang mampu berpikir kritis dan juga cerdas dalam memanfaatkan teknologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatakan deskriptif. W. Laurence

Neuman (2014) menyatakan Studi kualitatif lebih mengandalkan prinsip-prinsip dari ilmu sosial secara interpretif dan kritis. Membicarakan setiap kasus dalam konteks makna budaya. Serta Penekanan terhadap kasus-kasus yang muncul dalam kehidupan sosial. See Harper dan Schwandt dalam (Neuman, 2006), juga menjelaskan penelitian kualitatif tetap terbuka terhadap perubahan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Panca Budi di Kota Medan tepatnya berada di Jalan. Gatot Subroto Kec. Medan Sunggal Komplek Perguruan Panca Budi Gedung B. Kemudian pemilihan informan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yakni;

1. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan atau staf tata usaha
2. Guru yang aktif menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran.
3. Siswa aktif dalam penggunaan media teknologi.

Sedangkan tehnik pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi Digital di Sekolah

Sekolah merupakan institusi dalam bidang pendidikan dan menjadi salah satu tempat yang paling sesuai untuk ikut berperan dan memberikan pengaruh besar dalam membudayakan literasi digital. Oleh Karena itu, budaya literasi digital di sekolah adalah salah satu cara yang tepat untuk membentuk karakter generasi milenial yang mampu menggunakan teknologi dengan baik sehingga kekhawatiran akan generasi saat ini bisa dikendalikan terkhusus meminimalisir dampak negatif teknologi tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah memulai kesadaran yang tinggi betapa pentingnya literasi digital pada siswa. Kemudian didukung peran sekolah yang juga menanamkan kesadaran tinggi kepada guru yang bukan hanya menjadi pembimbing siswa dalam menggunakan teknologi namun juga sebagai pihak pengawas siswa dalam menggunakan teknologi didalam kelas. Sehingga warga sekolah baik itu tenaga pendidik, guru dan juga siswa menjadi salah satu generasi yang melek literat terkhusus dalam literat digital.

Sementara itu untuk membentuk generasi yang literat disekolah

dibutuhkannya sebuah kesadaran dari masing-masing yang bukan hanya dari struktur saja namun juga agen-agen yang ikut berpartisipasi dalam membudayakan literasi digital tersebut. Sesuai dengan apa yang dikatakan giddens bahwa struktur yang membangun dalam masyarakat adalah penghubungan dari tindakan dengan struktur yang berarti pada setiap tindakan sosial diperlukannya struktur begitu juga sebaliknya struktur memerlukan tindakan sosial.

Dengan begitu adanya dukungan dari struktur dan juga agen yang ikut berpartisipasi dalam membudayakan literasi digital merupakan hal utama yang dapat dilihat untuk menjalankan tindakan- tindakan yang mengarah pada peningkatan budaya literasi digital dilingkungan sekolah. Dalam hal ini agen-agen yang ikut berpartisipasi ternyata bukan hanya dari struktur saja yang menyediakan aturan dan sumber daya tetapi juga adanya agen yang menjalankan budaya literasi digital tersebut baik itu melalui adanya aturan dan peyediaan fasilitas ataupun sumber daya yang diciptakan oleh struktur dalam peningkatan budaya literasi digital dilingkungan sekolah.

Peran Sekolah

a. Kebijakan

Pihak sekolah sebagai pemberi kebijakan serta aturan yang berlaku dalam ruang lingkup sekolah yang artinya aturan berlaku untuk keseluruhan warga sekolah baik itu tenaga pendidik, guru dan juga siswa. Adapun kebijakan yang mengarah dalam membudayakan literasi digital ada beberapa tergantung kepada siapa kebijakan tersebut yang diberikan.

Misalnya kepada guru, menurut hasil wawancara salah satu kebijakan yang terpeting untuk memperkerjakan guru di SMA Panca Budi adalah harus mampu mengoperasikan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, proyektor dan lain-lain. selain itu, kebijakan perizinan penggunaan *smartphone* sebagai pengganti tablet yang sebelumnya digunakan sekolah sebagai media belajar dikelas.

Adapun wawancara bersama informan yakni bapak lukman mengenai penggunaan tablet didapati bahwa penggunaannya terhambat dengan jumlah yang tidak memadai untuk semua siswa serta fungsi yang tidak optimal sehingga akhirnya tablet rusak sampai saat ini dan digantikan kebijakan

perizinan penggunaan smartphone dilingkungan sekolah hingga saat ini.



Gambar a.1 Penggunaan tablet dikelas
sumber:sch.pancabudi.co.id

b. Program Sekolah

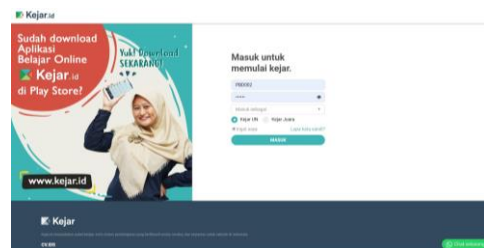
Program sekolah merupakan salah satu rencana jangka panjang untuk memenuhi tujuan visi dan misi sekolah. SMA Panca Budi sedang mengembangkan beberapa program baik yang sudah dijalankan serta yang akan dijalankan kedepannya, program-program unggulan tersebut tertuju kepada menumbuhkan kreativitas siswa dalam berliterasi.

Pertama, program yang sedang dijalankan saat ini adalah program seminar antar kelas. Dari hasil wawancara bersama informan Bapak lukman didapati bahwa salah satu program yang sedang dijalankan dalam menggalakkan literasi yang merangkap juga untuk mencoba kembali mengasah kemampuan literasi digital.

Kedua adalah program literasi biasa yakni pojok literasi, adapun pojok literasi ini merupakan program yang akan

diselesaikan dalam tahun ini. Pojok literasi ini akan dibuat pada setiap kelas tujuannya adalah agar buku tersebut dekat dengan siswa dan membiasakan siswa gemar untuk berliterasi.

Terakhir terkait dengan literasi digital yakni program kejar.id, penggunaan aplikasi kejar.id telah dilakukan sudah mulai dari beberapa bulan sebelum ini dan termasuk baru karena mengingat banyaknya aplikasi-aplikasi yang sebelumnya memudahkan siswa dalam pembelajaran saat ini yang dilakukan oleh guru.



Gambar b.1 Tapilan awal aplikasi Kejar.Id

Kejar.id merupakan salah satu program unggulan mengenai literasi digital yang langsung digunakan oleh siswa di SMA Panca budi. Oleh karenanya salah satu program yang akan dijalankan ini diperuntukkan kepada siswa dan guru agar pemerataan penggunaan aplikasi dalam pembelajaran berjalan dengan baik.

c. Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu factor penting untuk untuk meningkatkan mutu

sekolah dalam mengembangkan siswa-siswi terkhusus dalam budaya literasi digital, adapun sarana maupun prasana umum dan khusus yang disediakan oleh sekolah secara umum terdapat disetiap basis sekolah umum biasa. Seperti terdapat mushalla, ruangan praktek komputer, dll. Sedangkan basis kelas terdapat fasilitas seperti kelas ditambahi dengan fasilitas *Full AC*, TV LED, dan Proyektor.

Dalam wawancara ditemukan itu adanya fasilitas yang akan diusahakan oleh pihak sekolah untuk memudahkan siswa dalam berliterasi digital yakni akses internet untuk siswa yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh guru dan staff tata usaha. Pengadaan CCTV disetiap kelas juga menjadi sebuah fasilitas yang sedang dirancang untuk diadakan di SMA Panca Budi. Fasilitas tersebut akan diupayakan oleh pihak sekolah sehingga siswa dan guru dapat menjalankan program dengan baik tanpa hambatan fasilitas.

d. E-Administrasi

Kesadaran teknologi sudah merambah kepada penggunaan e-administrasi yang dilakukan oleh SMA Panca budi dimana e administrasi yang dimaksud adalah penyediaan data-data

sekolah tersebut dilakukan dalam format digital. Adapun selain data nilai siswa yang sudah dalam bentuk format digital, ternyata penyediaan data seperti pembayaran uang sekolah, serta data-data profil siswa, guru dan juga pegawai ada dalam bentuk format digital.



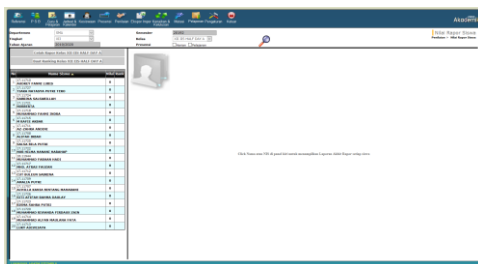
Gambar c.1 Halaman utama e-administrasi Yayasan Perguruan Panca Budi dalam format digital

e. Ujian Online dan E-rapor

Keunggulan sekolah ini dalam sistem penilaian terkhusus yang ikut ambil bagian dalam membudayakan literasi digital sejak lama adalah SMA Panca Budi melakukan ujian online dan menerapkan sistem e-rapor.

Hasil wawancara dengan infroman Pak Parsino ditemukan bahwa ujian *online* dan sistem e-rapor yang diterapkan ternyata adalah ujian *online* yang dilakukan layaknya ujian pada umumnya hanya saja dilakukan secara *online* dan menggunakan komputer. Sedangkan sistem e-rapor yang diterapkan adalah sistem e-rapor hanya dalam bentuk penyimpanan format

digital selain itu format tercetak masih diberikan kepada siswa untuk ditunjukkan kepada orangtua masing-masing siswa tujuan dari penyimpanan data nilai siswa ke format digital adalah selain untuk memudahkan guru dalam menginput nilai siswa juga agar terhindar dari kecurangan seperti cuci rapor yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah.



Gambar e.1 Contoh input data nilai siswa format digital

f. Website Sekolah

Informasi mengenai intansi pendidikan yang ingin dicari diinternet bisa dilakukan dengan cara mencari website sekolah yang ingin kita cari. Adapun website sekolah ini akan menampilkan gambaran sekolah yang ingin kita cari, website sekolah biasanya berisikan informasi seputar sekolah dapat dengan mudah diperoleh. Informasi yang dihadirkan pun biasanya adalah informasi mengenai fasilitas sekolah, program unggulan sekolah hingga berita prestasi yang telah diraih oleh sekolah tersebut.

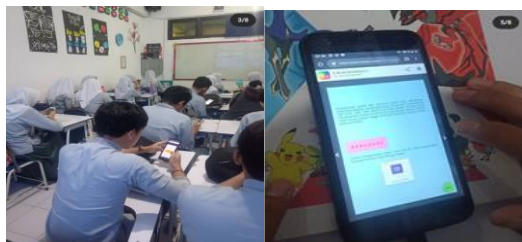


Gambar f.1 Website Perguruan Panca budi Unit SMAS Panca Budi

Proses pembiasaan (habitus) penggunaan literasi digital dalam proses Belajar-Mengajar

Pembelajaran adalah bagian terpenting dalam manajemen sekolah, dimana dalam pembelajaran tersebut dituntut adanya proses belajar-mengajar antara guru dan siswa. Berbagai kegiatan pembelajaran dilakukan untuk membuat siswa memahami berbagai materi yang diberikan, salah satunya adalah proses belajar-mengajar yang menggunakan media-media digital, walaupun hal ini tidak melulu dilakukan namun merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memberikan materi pembelajaran dengan cara kreatif dan tidak membosankan. Selain itu untuk menghindarkan penggunaan Smartphone yang hanya untuk membuka media sosial saja hal ini jelas didalam Mahmudar (2019) media sosial merupakan platform digital yang sering diakses dan lebih disukai siswa dibandingkan website pengetahuan umum dan keagamaan.

Berikut hasil wawancara bersama informan Ibu Dini yakni guru sejarah, bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah membiasakan siswa untuk lebih memaksimalkan penggunaan *smartphone* kepada siswa selama disekolah setidaknya selama pembelajaran berlangsung dengan mengarahkan siswa lebih memanfaatkan *smartpone* untuk hal-hal yang lebih positif seperti membuka materi lewat aplikasi e-modul, menjawab kuis dengan aplikasi *kahoot* dan lain sebagainya.



Gambar 2 Siswa saat menggunakan aplikasi e-modul dan tampilan aplikasi e-modul

Hal serupa dalam Bahrul (2019) upaya yang dilakukan guru untuk mengupayakan berjalannya literasi digital adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi menggunakan *Google* dibuka melalui *smartphone* dan tablet, memungkinkan para guru menyiapkan dan menyajikan materi pembelajarannya secara *online* dan *offline* yang mudah diakses siswa.

Selain itu menurut informan Ibu Nurul pembiasaan siswa mulai dari hal kecil yang kadang dilupakan beberapa guru yakni membiasakan siswa untuk jeli dalam melihat informasi diinternet yakni dengan mengajarkan siswa melihat segala sumber-sumber informasi diinternet yang mereka cari untuk kedepannya lebih peka terhadap informasi yang beredar saat ini sehingga mereka dapat mendeteksi sumber tersebut.

Begitu pula respon dari siswa-siswi, didapati dari wawancara dengan informan siswi bernama Gusti dan Rafi yang duduk di kelas XII menyatakan bahwa mereka lebih aktif dalam penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, karena dianggap mampu membuat siswa lebih fokus dalam penggunaan media digital tersebut.

Proses belajar-mengajar adalah tumpuan utama dalam membiasakan siswa untuk membiasakan diri dalam berliterasi digital. Sejalan dengan Prasetyawan, P. T. (2016) Pemahaman tentang literasi digital merupakan salah satu solusi dalam mengurangi dampak buruk penggunaan teknologi dan internet. Sekaligus agar dapat mengambil

secara maksimal memanfaatkan dari teknologi dan internet. Sehingga Guru dan siswa juga mengambil peran masing-masing untuk ikut dalam program yang dijalankan sekolah dalam membudayakan literasi digital.

Karakter Siswa SMA Panca Budi

Sekolah bukan hanya wadah untuk mendapatkan pengetahuan saja namun juga sebagai wadah dalam pembentukan karakter, dimana karakter dibentuk dalam berbagai kegiatan pembelajaran hingga aturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah kepada siswa untuk membentuk karakter yang diinginkan.

Karakter siswa yang memiliki akhlak yang baik adalah karakter anak yang paling dituntut di Sma Panca Budi dengan menekankan kepada siswa bahwa ilmu yang tidak dibarengi dengan sikap dan akhlak yang baik sama halnya tidak berguna. Dalam hal ini benar bahwa karakter siswa yang dituntut adalah sama pada setiap generasinya yakni karakter siswa yang memiliki akhlak dan sikap terpuji yang selalu diusahakan dengan berbagai macam pendekatan yang dilakukan disetiap sekolah. Tentu saja karakter yang diinginkan adalah karakter yang baik untuk dicontoh,

namun ternyata pembentukan karakter siswa saat ini mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga pembentukan karakter disesuaikan dengan kebutuhan siswa saat ini dan pemikiran yang seharusnya ditanamkan kepada guru dan orang tua adalah bagaimana membentuk karakter siswa generasi milenial yang seharusnya tidak disamakan dengan siswa generasi sebelumnya.

Selain itu cara SMA Panca budi mengusahakan menanam sikap sebagai bagian dalam pembentukan karakter kepada siswa dan seluruh pegawai adalah dengan adanya tujuh nilai dasar yayasan yang sangat dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah didalamnya. Adapun, melaksanakan syariat, bersyukur, rendah hati, optimis, berempati, patuh kepada pimpinan.

Karakter Siswa Millenial

a. Bentuk Karakter siswa millenial

Menurut Tapscott (2008) yang menyatakan bahwa generasi milenial yang sering disebut juga generasi Z memiliki ciri yakni suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar dan

bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan hyper technology.

Lanjut menurut Lyons dalam Hidayatullah (2018) yang juga mengungkapkan ciri-ciri dari generasi millennial yakni memiliki karakteristik individu yang berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Begitu pula terhadap karakteristik siswa generasi millennial saat ini, menunjukkan sebuah perbedaan dari beberapa karakteristik siswa yang tidak bisa disamakan dengan generasi sebelumnya. Beberapa orang yang tidak memahami perbedaan generasi akan mengeluh mengenai karakter siswa yakni perbedaan karakter yang tidak ditemukan pada masanya, hal ini adalah sebuah kewajaran untuk menerima sesuatu yang baru butuh pemahaman dan perhatian

mendalam mengenai karakter siswa millennial saat ini.

Adapun karakter siswa generasi millennial yang akan terbentuk dengan adanya kesadaran bersama menggaungkan budaya literasi digital dilingkungan sekolah adalah sebagai berikut;

a) *Creative*, Siswa generasi millennial dapat mengembangkan diri lewat kemampuan menggunakan teknologi seperti app photoshop, editor video, konten creator. Salah satunya informan bernama rafi XI yang merupakan seorang youtuber dengan membuat music sendiri bersama dengan *band*-nya serta dapat mengeluarkan album tersebut.

b) *Confident*, Kepercayaan diri adalah salah satu karakter yang menonjol dalam siswa generasi millennial. percaya diri dalam mengembangkan minat dan tidak mengukur dari segi pandangan nilai akademik terhadap kesuksesan seseorang. Salah satunya informan bernama Gusti kelas XII yang merupakan

atlet sepatu roda namun juga aktif dalam membuat blog di website dengan konten puisi dan karya tulis lainnya.

c) *Connected*, Pandangan bahwa siswa generasi millennial yang individualis akan hilang karena pengaruh budaya literasi digital yang dijalankan disekolah, komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik tidak ada sekat yang membatasi bahkan umur, agama, suku yang berbeda sekalipun semuanya dapat bebas berinteraksi dan saling memahami budaya berbeda satu sama lain.

d) *Critical*, Siswa akan memiliki daya pikir kritis mengenai permasalahan-permasalahan tanpa menerima begitu saja berita tersebut dengan langkah awal menganalisis permasalahan untuk nanti diambil kesimpulan terhadap permasalahan tersebut. Dalam hal ini siswa yang memiliki daya pikir kritis akan mencari sumber dari sebuah berita untuk dicari kebenarannya dengan mengetahui berita hoaks atau tidak.

SIMPULAN

Budaya literasi digital disekolah merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan warga

sekolah agar lebih memanfaatkan penggunaan teknologi dalam seluruh aktivitas dilingkungan sekolah. Tujuan utama dalam membudayakan literasi digital bukan hanya semata mengikuti kebutuhan siswa namun terlebih kepada tuntutan zaman yang mengarahkan perlunya kesadaran tinggi pentingnya literasi digital saat ini kepada siswa.

Adapun beberapa pihak yang dianggap perlu dalam membudayakan literasi digital salah satunya adalah peran dari pihak sekolah. Pihak sekolah sebagai sebuah pemegang jabatan tertinggi di area sekolah selain guru dan siswa, maka peran sekolah adalah yang paling utama dalam membudayakan literasi digital tersebut berjalan dilingkungan sekolah.

Dengan berjalannya literasi digital tersebut dilingkungan sekolah akan membantu membentuk karakter siswa millennial menjadi lebih mudah. Sehingga karakter siswa yang dapat dibentuk adalah karakter siswa yang kreatif dalam hal luas, memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap temuaan ataupun pendapatnya, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama manusia serta memiliki daya pikir kritis terhadap sebuah permasalahan yang dihadapi ataupun yang dilihat dalam bentuk format digital yakni dengan

memfilter berbagai informasi yang masuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. R. (2015). Literasi Digital pelajar SMA: Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*.
- Hidayahtullah, A. (2018). *Digital Learning*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Gidden, A. (1984). *Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polite Press.
- Giltser, P. (1997). *Digital Literacy*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Materi Pendukung Literasi Digital KEmentterian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Jakarta: Kemendikbud.
- Neuman, W. Laurence. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks
- , W Laurence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approache*. New York: Pearson.
- Nur, M. (2019). Literasi Digital Keagamaan Aktivis Organisasi Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung. *Jurnal Studi Masyarakat, Tradisi dan Religi*.
- Fantiro, B. U. (2019). Pemanfaatan Google Apps di era literasi digital pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Prasetyawan, P. T. (2016). Literasi Digital oleh Siswa Tunarungu: Studi Kasus di SmpIb Negeri Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.